



## **KEMAMPUAN MENYUSUN MODUL AJAR GURU SD PADA SEKOLAH PENGGERAK DI KABUPATEN BANGKALAN**

**Mohammad Zahri<sup>1</sup>, Husnul Fuat<sup>2</sup>, Subakir<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Al Hikmah Surabaya

<sup>2</sup> SDN Karang Anyar 1, Bangkalan

<sup>3</sup> SDN Keleyan 1, Bangkalan

email korespondensi : zahrimath.stkip@gmail.com

**Diterima :** (05-06-2023), **Revisi :** (13-06-2023), **Diterbitkan :** (25-06-2023)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Subjek penelitian adalah guru anggota komite pembelajaran dari sekolah penggerak angkatan ke-2 jenjang SD di Kabupaten Bangkalan. Teknik pengambilan data penelitian adalah dengan dokumentasi berupa modul ajar, observasi, dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan asesmen diagnostik sebelum menyusun modul meliputi kemampuan membaca, gaya belajar, dan level akademik. Guru telah menyusun aktivitas pembelajaran berdiferensiasi secara proses, materi, maupun produk berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Jenis asesmen yang disusun guru berupa tes dan non-tes, dan bahasa yang digunakan memenuhi kaidah bahasa yang baik dan benar, serta mudah dipahami siswa. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru anggota komite pembelajaran telah mampu menyusun modul ajar dengan unsur yang lengkap, memenuhi kriteria modul ajar yang baik, penyajiannya sistematis, bahasa yang digunakan berterima, proses pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi, sedangkan kerincian modul untuk setiap guru bervariasi. Untuk hasil yang lebih berkualitas perlu dilakukan penelitian dengan subjek dan jenjang sekolah yang lebih luas.

**Kata kunci :** Kemampuan guru, modul ajar, sekolah penggerak

**ABSTRACT**

*This study's aim is to describe teachers' ability in developing teaching modules for implementing Kurikulum Merdeka. Teacher members of the learning committee at the 2<sup>nd</sup> batch of Elementary Schools in Bangkalan are the research subjects. Documentation in teaching modules form, observation, and in-depth interviews are used for data collection. As a result, it indicates teachers have carried out diagnostic assessments before compiling modules, covering reading ability, learning style, and academic level; as well as arranging learning activities that are differentiated in terms of processes, materials, and products based on students' characteristics and learning needs. The assessment type in tests and non-tests form, and language used meets the rules in well and correct language, in order to easily comprehend. In short, teachers have been able to compile teaching modules with complete elements, good criteria of modules, systematic presentation, acceptable language, and differentiated learning models and assessments with various detail for each teacher. For higher quality results, it is necessary to conduct research with a wider range of subjects and school levels.*

**Key words:** *Teacher ability, teaching module, school mover*

**Pendahuluan**

Transformasi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek melalui kurikulum merdeka dikembangkan berdasarkan model *backward design*, dimana proses pembelajaran dimulai dengan menetapkan destinasi akhir yang disebut capaian pembelajaran (McTighe & Wiggins, 2014). Siswa dipandang sebagai pribadi yang unik (Tomlinson & Moon, 2013), yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Tomlinson, 2014). Untuk itu seorang guru memulai dengan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran (Butcher et al., n.d.), agar dapat melakukan apa yang disebut *teaching at the right level*. Pada kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran saintifik yang menjadi fokus perhatiannya, sedangkan pada kurikulum merdeka kebutuhan siswa yang menjadi perhatian utama. Sementara itu kemampuan guru dalam menyusun modul ajar masih tergolong rendah (Yuhaga, 2023). Untuk itu perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam, tentang aspek-aspek kemampuan guru dalam menyusun modul ajar khususnya di sekolah-sekolah penggerak. Hal ini penting (Jannah, 2023) agar hasil kajian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum merdeka persiapan mengajar disebut modul ajar (Narmin, 2020). Kendati guru boleh melakukan modifikasi modul, namun pada akhirnya diharapkan dapat menyusun sendiri sesuai kebutuhan siswanya (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini sesuai dengan Marlina (2023), bahwa manfaat bagi guru

yang dapat menyusun sendiri modul ajar yaitu modul tersebut lebih sesuai dengan karakteristik siswa, kesiapan guru, ekosistem sekolah, lingkungan belajar, dan juga karakteristik masyarakat sekitar. Hal ini sangat penting agar siswa memiliki pemahaman yang bermakna (Nurhayati et al., 2022), yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan siswa (Mukhlisina et al., 2022).

Untuk menghasilkan modul ajar yang berkualitas tentu saja proses penyusunan modul ajar perlu memenuhi beberapa aspek dan melalui tahapan penyusunan modul ajar yang baik. Bagian utama modul ajar yang wajib ada sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pembelajaran ada tiga, yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (McTighe et al., 2017). Secara lebih terperinci tentu saja sebuah modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa unsur yang khas yaitu adanya fase, capaian pembelajaran, integrasi karakter melalui dimensi profil pelajar Pancasila, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen tes dan non tes, selain unsur-unsur modul ajar pada umumnya (Samsul, 2022). Dalam menyusun modul ajar tentu saja seorang guru harus memulai dengan menganalisis capaian pembelajaran dan disusun menjadi tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran mengandung dua unsur utama yaitu kompetensi dan materi pembelajaran (Maulinda, 2022). Untuk itu guru menguraikan capaian pembelajaran menjadi sejumlah tujuan pembelajaran yang kemudian disusun menjadi alur tujuan pembelajaran (Tiernan, 2011).

Dalam kurikulum merdeka modul ajar berkedudukan sebagai persiapan mengajar layaknya seperti rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya (Kemendikbudristek, 2022). Sebagai persiapan mengajar tentu saja modul ajar sangatlah penting karena akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di dalam kelas (Karem et al., 2011). Modul ajar atau persiapan mengajar yang baik akan mempermudah siswa untuk memahami pengetahuan yang dipelajari (Yasa et al., 2022), menumbuhkan motivasi belajar (Tamir, 2020), memberi kesempatan siswa berkomunikasi (Zahri et al., 2019), serta meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran (Alelaimat & Ghoneem, 2012). Melalui model asesmen formatif dalam modul ajar, dimungkinkan guru dapat melakukan refleksi secara periodik untuk perbaikan. Manfaat ini sejalan dengan empat indikator utama keberhasilan sekolah penggerak yaitu hasil belajar yang terdiri atas kemampuan literasi, numerasi, dan karakter, lingkungan belajar yang kondusif, proses belajar yang berpusat pada siswa, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada hakikatnya merupakan keterampilan komunikasi tulis guru dalam pembelajaran (Zahri et al., 2021). Modul ajar yang disusun seorang guru akan memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik, melalui komunikasi tulisnya. Kemampuan komunikasi tulis dalam menyusun modul ajar dapat dilihat dari aspek kelengkapan unsur-unsur modul, karakteristik kurikulum merdeka, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran (Sitorus et al., 2022), pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014), aspek kebahasaan, jenis dan model asesmen, serta sistematika penulisan (Alelaimat & Ghoneem, 2012).

Sebanyak 40% berada pada kategori kurang yaitu guru mata pelajaran yang belum menunjukkan pemahaman dalam memahami materi konsep modul ajar, dan belum mampu memodifikasi modul ajar dengan baik sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan karakteristik sekolah, dan hanya 40% guru yang dapat menyusun modul dengan cukup baik, sedangkan yang 20% mengalami kesulitan (Siregar et al., 2022). Findeisen et al., (2021) mengemukakan bahwa perlu dilakukan pengkajian secara lebih detail tentang beberapa kemampuan guru agar dapat ditingkatkan seperti penguasaan konsep modul, materi, pola interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran, aspek kebahasaan, dan struktur aktivitas yang dilakukan guru. Disisi lain diyakini bahwa modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang dapat mengintervensi proses untuk hasil yang lebih baik (Larawan, 2013). Untuk itu masih sangat diperlukan deskripsi kemampuan guru dalam menyusun modul ajar guna peningkatan kualitas pembelajaran.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan pada Februari – Mei 2023, dengan subjek empat orang guru komite pembelajaran dari 7 sekolah penggerak SDN di Kabupaten Bangkalan. Teknik pemilihan subjek dengan mempertimbangkan modul yang disusun telah tuntas pada empat mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, dan PAI. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung adalah dokumen, lembar pengamatan, dan lembar wawancara. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa ketiga instrumen valid. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Prosedur penelitian diawali dari internalisasi pengalaman sebagai fasilitator sekolah penggerak, mengkaji berbagai literatur, kemudian ditetapkan fokus peneli-

tian. Proses penelitian dilakukan dengan urutan: merumuskan masalah, menetapkan jenis penelitian, memilih subjek, menyusun dan memvalidasi instrumen, mengambil data melalui tugas penyusunan dan presentasi modul ajar, wawancara mendalam, analisis data hingga memperoleh suatu simpulan. Analisis data kualitatif (Miles, 1992) terdiri atas kondensasi dan pemaparan data, serta penarikan kesimpulan. Melalui pengkodean, klasifikasi, dan kategorisasi disusunlah suatu deskripsi kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berdasarkan aspek kelengkapan modul, karakteristik modul pada kurikulum merdeka, kebahasaan, sistematika, pembelajaran berdiferensiasi, kerincian, dan sistematika penulisan. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada modul ajar kelas 1 dan 4 sekolah dasar.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil***

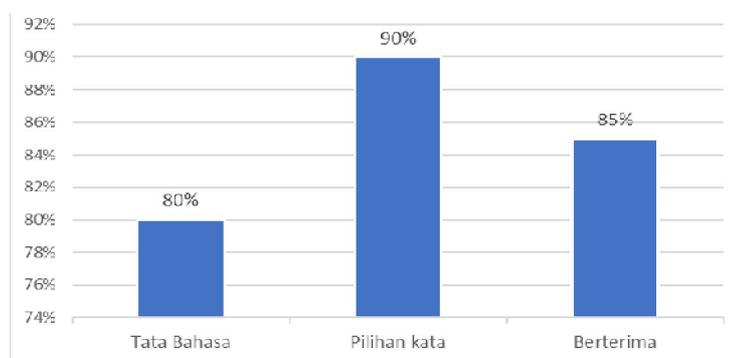
Pendeskripsian kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, diawali dengan pemaparan data-data hasil penelitian yang telah disusun melalui tahapan analisis data kualitatif. Data-data penelitian diperoleh melalui dokumen modul ajar yang disusun guru, presentasi, dan wawancara pendalaman. Melalui proses kondensasi data, pemaparan data secara kualitatif, diperoleh enam indikator kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yaitu kemampuan menyusun kelengkapan unsur-unsur modul, menyajikan karakteristik modul ajar kurikulum merdeka, aspek kebahasaan, sistematika penulisan, kelengkapan asesmen, dan kemampuan menyusun setiap aspek secara rinci.

Kelengkapan modul ajar dalam penelitian ini memiliki sepuluh unsur sebagai ciri pokok dan memberikan penciri kurikulum merdeka. Unsur kelengkapan modul ini terdiri dari: identitas modul, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dimensi profil pelajar Pancasila, pertanyaan pemantik, kompetensi awal, aktivitas pembelajaran berdiferensiasi, asesmen tes dan non tes, pedoman penskoran, dan rubrik penilaian pada asesmen yang disiapkan. Sedangkan karakteristik kurikulum merdeka yang terdapat pada modul ajar terdiri atas tujuh aspek yaitu fase, capaian pembelajaran, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, pertanyaan pemantik, kompetensi awal, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen tes dan non tes. Tabel 1. menunjukkan persentase terpenuhinya unsur kelengkapan dan karakteristik kurikulum merdeka modul ajar pada empat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, dan Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 1.** Kelengkapan dan Karakteristik Modul Ajar

Aspek	Modul Ajar			
	Bhs Indonesia	Matematika	IPAS	PAI
<b>Kelengkapan</b>	80%	90%	80%	70%
<b>Karakteristik</b>	86%	71%	86%	71%

Aspek kebahasaan terdiri atas penggunaan tata bahasa yang baik dan benar, pilihan kata dan susunan kalimat sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD, dan bahasa mudah dipahami anak atau berterima. Hasil analisis data pada aspek kebahasaan pada penelitian ini disajikan dalam Grafik 1.

**Grafik 1.** Aspek Kebahasaan Modul Ajar

Sistematika modul ajar dianalisis berdasarkan terpenuhinya empat indikator yaitu: sistematika penulisan unsur-unsur modul dari awal hingga akhir, sistematika alur tujuan pembelajaran, sistematika tahapan pembelajaran, serta sistematika dalam menyusun asesmen. Hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memenuhi keempat sistematika, sedangkan tiga mata pelajaran lainnya memenuhi tiga indikator. Demikian pula pada aspek asesmen dengan tiga indikator yaitu: kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran, jenis asesmen tes dan non tes, serta tersedianya pedoman penskoran maupun rubrik penilaian. Mata pelajaran matematika dan IPAS memenuhi tiga indikator, sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PAI hanya memenuhi dua indikator. Hasil analisis data sistematika dan asesmen disajikan pada Tabel 2. berikut.

**Tabel 2.** Sistematika dan Asesmen Modul Ajar

Aspek	Modul Ajar			
	Bhs Indonesia	Matematika	IPAS	PAI
<b>Sistematika</b>	Baik sekali	Baik	Baik	Baik
<b>Asesmen</b>	Lengkap	Sangat lengkap	Sangat lengkap	Lengkap

Kerincian mendeskripsikan detail dari aspek kelengkapan, karakteristik kurikulum merdeka, kebahasaan, sistematika, dan asesmen. Kerincian modul ajar berbeda-beda pada setiap aspeknya untuk modul ajar Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, dan Pendidikan Agama Islam.

### ***Pembahasan***

Kelengkapan modul dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh unsur, dan sebanyak 80% unsur-unsur tersebut dipenuhi dengan baik. Hal ini sejalan dengan Visser et al., (2010) yang menyatakan bahwa beberapa unsur modul yang penting adalah tujuan, materi, aktivitas, karakteristik sekolah, dan asesmen. Unsur-unsur ini termuat dalam modul ajar yang disusun oleh guru. Hal ini didukung oleh Marlina (2023) yang menyatakan bahwa guru komite pembelajaran telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun unsur-unsur modul ajar, sesuai dengan komponen pada kurikulum merdeka.

Terpenuhinya 80% unsur kelengkapan dapat dimaknai bahwa kompetensi guru pada level filosofis dan konsep telah meningkat (Burgh & O'Brien, 2002), guru komitmen untuk menjalankan prinsip-prinsip pembelajaran (Mwesiga & Okendo, 2018), karena dengan menulis pada modul ajar guru telah siap untuk menjalankannya di dalam kelas. Pemahaman yang baik, dan kesiapan untuk menjalankan tentu sangat penting, karena dari sinilah proses pembelajaran yang berkualitas dimulai (Sari et al., 2021).

Modul ajar yang telah disusun oleh guru didasarkan pada hasil analisis karakteristik sekolah, kebutuhan siswa (analisis asesmen), dan kesiapan daya dukung pembelajaran (Dewi & Primayana, 2019). Tujuh dari sepuluh unsur kelengkapan modul ajar tersebut hanya dimiliki oleh kurikulum merdeka, dan kurang menonjol bahkan tidak ada pada modul ajar kurikulum lainnya. Fase, capaian pembelajaran, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, pertanyaan pemantik, kompetensi awal, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen tes dan non tes merupakan penciri kurikulum merdeka. Modul ajar yang baik menjamin kesesuaian (Yuhaga, 2023) dengan kurikulum, dan akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Dengan pembelajaran yang efektif siswa akan mudah menyerap pengetahuan (Eight, 2006), dan keterampilan, serta sikap yang terkandung di dalamnya. Persiapan mengajar yang berkualitas, juga akan meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi (Rindayati et al., 2022). Hal ini semua sangat relevan dengan dimensi profil pelajar Pancasila kreatif dan bernalar kritis.

Kelengkapan modul ajar ini juga berkaitan dengan terpenuhinya karakteristik modul ajar kurikulum merdeka yang mencapai 79%. Artinya, empat modul ajar ini baik, karena sebagian besar karakteristik kurikulum merdeka telah ditulis pada modul ajar tersebut. Pijakan utama proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu *teaching at the right level* (Tomlinson & Moon, 2013a). Setiap anak bersifat unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Untuk itu adanya fase, capaian pembelajaran, asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, pertanyaan pemantik, kompetensi awal, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen tes dan non tes menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (McTighe & Wiggins, 2014).

Asesmen diagnostik sebelum pembelajaran yang dibuat oleh guru meliputi kemampuan atau level akademik dan gaya belajar siswa. Level akademik siswa akan membantu guru untuk memilih level kompetensi yang sesuai dengan siswa. Pada kurikulum merdeka aspek pemahaman yang menjadi acuan (McTighe & Wiggins, 2014) yaitu teori konstruktivis (McTighe et al., 2005) yang terdiri atas *explanation, interpretation, applicaation, perspective, empathy, dan self knowledge*.

Marzano (dalam Masnunah & Suprianah, 2020) juga menyusun 6 level taksonomi yang dikelompokkan menjadi tiga sistem yaitu sistem kognitif, metakognitif, dan sistem diri. Dalam teori konstruktivis pemahaman merupakan level kognitif tertinggi, yang berbeda dengan taksonomi Bloom bahwa pemahaman ada pada level 2 dari enam level kognitif. Dengan demikian guru dapat memilih aspek pemahaman yang sesuai dengan level akademik siswa. Selain itu guru dapat merancang aktivitas dan proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa yang terdiri atas visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa akan lebih mudah memahami jika menyerap informasi sesuai gaya belajarnya. Belajar pada dasarnya suatu proses menyerap informasi sehingga terjadi perubahan kemampuan, keterampilan, dan sikap (Sari et al., 2021). Guru telah mampu menyusun dengan baik asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, yang digunakan sebagai dasar menyusun tujuan pembelajaran dengan memilih aspek pemahaman yang sesuai, serta menetapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.

Langkah penting berikutnya adalah guru membuat tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan mempertimbangkan level akademik siswa. Guru telah mampu menyusun tujuan pembelajaran yang memiliki dua unsur utama yaitu kompetensi dan materi. Secara eksplisit, kompetensi dan materi telah diuraikan dalam capaian pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dan sesuai fasenya. Guru dapat juga menganalisis kompetensi yang ada pada capaian

pembelajaran lalu menguraikannya menjadi beberapa kompetensi yang sesuai pada model Wiggins dan McTighe, lalu memilihnya sesuai dengan level akademik siswa. Hal ini menjadi salah satu penciri pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014) yang menjadi pilihan utama dalam kurikulum merdeka.

Capaian pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan teori *backward design* (Burgh & O'Brien, 2002). Agar pembelajaran berjalan efektif, dimulai dari tujuan akhir yang akan dicapai harus jelas dan pasti. Untuk kalimat tujuan pembelajaran yang lebih sempurna maka perlu memenuhi prinsip ABCD yaitu *audience, behaviour, condition, dan degree*. Pada umumnya guru belum rinci dalam menyusun tujuan pembelajaran, karena dalam kurikulum merdeka hanya menekankan pada dua aspek saja yaitu kompetensi dan ruang lingkup materi.

Kemampuan guru menyusun tujuan pembelajaran berpengaruh terhadap aktivitas pembelajaran yang disusun. Aktivitas pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau agar siswa dapat memiliki kompetensi sesuai dengan yang tertulis pada tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyusun aktivitas pembelajaran sudah sangat bagus, karena telah mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi, diferensiasi materi, dan diferensiasi proses, serta diferensiasi dalam proses asesmen (Tomlinson & Moon, 2013a).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam (pembelajaran berpusat pada siswa), agar kemampuan literasi, numerasi, dan karakter siswa menjadi optimal untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya berdampak pada hasil belajar siswa, namun siswa juga merasa mudah dalam proses belajar, antusias, dan membangkitkan motivasi belajar yang tinggi, karena proses yang dialami sesuai dengan kebutuhannya, gaya belajarnya, tingkat kemampuannya, dan produk yang dihasilkannya (Karem et al., 2011). Jadi pembelajaran berdiferensiasi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, proses belajar yang memudahkan dan melayani kebutuhan individu, menjamin asas keadilan karena guru tidak menyamaratakan semua siswa, sehingga akhirnya akan menjaga keragaman yang merupakan realitas dalam kehidupan (McTighe et al., 2005).

Untuk mengetahui tercapainya capaian pembelajaran, guru melakukan asesmen baik tes maupun non tes. Mencermati asesmen yang ada pada modul ajar, kemampuan guru dalam menyusun asesmen sudah sangat baik karena asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran, bentuknya bukan hanya tes, tapi juga non tes,

disediakan pedoman penskoran, serta rubrik penilaian untuk asesmen non tes (Tomlinson & Moon, 2013b). Demikian juga asesmen tidak hanya berupa sumatif, namun beberapa telah disiapkan formatif. Dalam kurikulum merdeka asesmen formatif lebih penting, karena dapat melibatkan siswa dan sebagai sarana refleksi guru.

Untuk aspek kebahasaan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar sudah sangat baik dengan rata-rata pemenuhan dari ketiga aspek tersebut sebesar 85%. Pilihan kata dan susunan kalimat, serta bahasa yang berterima sangat bagus. Hal ini sangat sesuai dengan modul ajar anak SD karena pilihan kata, susunan kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Tomlinson, 2014) akan berdampak pada mudahnya bahasa tersebut dipahami siswa (berterima). Sedangkan tata bahasa tergolong baik karena 80% sudah terpenuhi. Kemampuan bahasa tulis guru dalam modul ajar pada dasarnya menggambarkan kemampuan komunikasi tulis guru (Hafifah & Bharata, 2018).

Secara keseluruhan modul ajar ini menggambarkan kemampuan komunikasi tulis seorang guru. Untuk itu salah satu karakteristik komunikasi tulis yang baik, bahwa tulisan tersebut disajikan secara sistematis (Mauliyda et al., 2020). Sistematis mengandung makna berurutan dengan mengikuti pola tertentu, misalnya dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dari umum ke khusus atau sebaliknya, dari global ke detail, dari konkret ke abstrak (Zahri et al., 2019). Tentu saja karakteristik urut ini mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa dijenjang SD (Tania & Siregar, 2022). Sistematis dapat juga mengandung makna tidak tumpang tindih, tidak berputar-putar, dan tidak melompat-lompat (Hafifah & Bharata, 2018).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh hal penting yaitu kebutuhan belajar siswa tidak hanya penguasaan kompetensi, namun juga dapat berupa proses dan cara menerima pengetahuan, level kompetensi yang dapat dicapai, model asesmen yang sesuai, dan produk yang dapat dihasilkan. Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar ini ada pada kategori baik, dengan melihat aspek kelengkapan, karakteristik kurikulum merdeka, kebahasaan, asesmen, sistematika, dan kerinciannya.

## **Kesimpulan**

Modul ajar dalam kurikulum merdeka memiliki kedudukan sebagai persiapan mengajar bagi guru. Kemampuan menyusun modul ajar guru komite pembelajaran pada sekolah penggerak jenjang SD di Kabupaten Bangkalan adalah baik, lengkap,

dengan kerincian modul yang bervariasi. Kemampuan dalam menyusun unsur-unsur modul ajar, menyajikan karakteristik modul ajar kurikulum merdeka, dan aspek kualitas kebahasaan dipenuhi hingga 81%, sistematika penulisan baik, asesmen pembelajaran lengkap, dan kerincian untuk setiap aspek tersebut berbeda-beda. Kemampuan menyusun modul ajar guru komite pembelajaran akan berdampak luas karena merupakan model bagi guru yang lain. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih luas, misal untuk jenjang PAUD, SMP, dan SMA, di sekolah negeri dan juga di sekolah swasta.

### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih disampaikan pada STKIP Al Hikmah Surabaya yang telah mendukung pendanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan pada BBGP Jawa Timur, Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan, SDN Karang Anyar 1, SDN Keleyan 1, SDN Socah 3, SDN Pataonan 1, SDN Banyuajuh 2, SDN Tenggung Dajah, dan SDN Trogan 1 Kabupaten Bangkalan yang telah memberikan dukungan pada peneliti baik sebagai tim, maupun mitra untuk mengambil data penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Alelaimat, A. R., & Ghoneem, K. A. A. (2012). The Effect of Educational Modules Strategy on the Direct and Postponed Study's Achievement of Seventh Primary Grade Students in Science, in Comparison with the Conventional Approach. *Higher Education Studies*, 2(2), 40–60. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n2p40>
- Burgh, G., & O'Brien, M. (2002). Philosophy and Education: Integrating Curriculum, Teaching and Learning. *Critical & Creative Thinking: The Australasian Journal of Philosophy for Children*, 10(1), 45–58.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>
- Findeisen, S., Deutscher, V. K., & Seifried, J. (2021). Fostering prospective teachers' explaining skills during university education-Evaluation of a training module. *Higher Education*, 81(5), 1097–1113. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00601-7>
- Hafifah, D. N., & Bharata, H. (2018). The Importance of Mathematical Communication Skills for Students in Mathematics Learning. *3rd SHIELD International Confe-*

- rence, 1, 125–130.  
<https://shield.unila.ac.id/2018/wp-content/uploads/2019/05/Edu.7.-Diah-Nur-Hafifah.pdf>
- Jannah, N. (2023). *Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan oleh Pengawas di SMK Islam Penanggungungan dan SMK Bhakti Indonesia Medika*. 3, 53–59.
- Kemendikbudristek, (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek.
- Karem, A. F. H. A., Osman, K., & Meerah, T. S. M. (2011). The impact of module based curriculum and extra-curriculum activities' in developing environmental skills among saudi's secondary students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1756–1760. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.364>
- Larawan, L. (2013). Acceptability of Teacher-Made Modules in Production Management. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 1(2), 10–22. [www.arcjournals.org](http://www.arcjournals.org)
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- McTighe, J., Items, T., & Prompts, A. (2005). *Curricular Priorities and Assessments The Six Facets of Understanding*.
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2014). Improve Curriculum, Assessment, and Instruction Using the Understanding by Design Framework. *ASDC: Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–14.
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 123.
- Miles, M.B., H. A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. UI Press.
- Mukhlisina, I., Danawati, M. G., & Wijyaningputri, A. R. (2022). Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 126–133.
- Mwesiga, A., & Okendo, E. O. (2018). Levels of Teachers Commitment to the Teaching

- Profession in Secondary Schools in Kagera Region, Tanzania. *Research on Humanities and Social Sciences*, 8(14), 117–127. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Narmin, I. (2020). Methods and tools of module teaching. *International Journal of Multidisciplinary Studies and Innovative Technologies*, 4(1), 10–13. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/1207360>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiyah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Samsul, N. M. (2022). Peningkatan Ketrampilan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar untuk Pembelajaran Kelas 1 Sd. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(1), 208–220.
- Sari, S. E., Susilawati, & Anwar, L. (2021). *The Use of E-Modules to Improve Students' Understanding of Concepts and Independent Attitudes Through Google Classroom*. 513, 70–77. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.085>
- Siregar, L. F., Sumanik, N. B., & Christianto, H. (2022). Analysis of Teacher's Ability in Setting Learning Objectives, Flow of Learning Objectives, And Modules in The Merdeka Curriculum. *SHS Web of Conferences*, 149, 01005. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901005>
- Sitorus, P., Simanullang, E. N., Manalu, A., Laia, I. S. A., Tumanggor, R. M., & Nainggolan, J. (2022). Effect of Differentiation Learning Strategies on Student Learning Results. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 2654–2661. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2114>
- Tamir, E. (2020). The effects of teacher preparation on student teachers' ideas about good. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(4), 1–17. <https://doi.org/10.14221/ajte.2020v45n4.1>
- Tania, W. P., & Siregar, N. (2022). The Development of E-book Based on Realistic Mathematics Education (PMR) Approach to Improve Mathematical Communication Skills in Class VIII Junior High School Students. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 6(1). <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v6i1.1910>
- Tiernan, P. (2011). *Bloom ' s Taxonomy and Understanding by Design*. 1–4. <http://www.smp.org/dynamicmedia/files/153d7453ba6e4fdd3b9dc772ae925>

- fe2/TX002344-Blooms\_Taxonomy\_and\_Understanding\_by\_Design.pdf
- Tomlinson, C. A. (2014). *Responding to the Needs of All Learners*. 25. <http://www.ascd.org/Publications/Books/Overview/Leading-and-Managing-a-Differentiated-Classroom.aspx>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1–159.
- Visser, T. C., Coenders, F. G. M., Terlouw, C., & Pieters, J. M. (2010). Essential Characteristics for a Professional Development Program for Promoting the Implementation of a Multidisciplinary Science Module. *Journal of Science Teacher Education*, 21(6), 623–642. <https://doi.org/10.1007/s10972-010-9212-1>
- Yasa, I. W. P., Made, D., Purnawati, O., Hendra, P., & Martayana, M. (2022). *Pelatihan Penyusunan Modul untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMK Widya Dharma Bali, Buleleng*. 1320–1326.
- Yuhaga, Y. (2023). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan di SD Negeri 1 Pandran Raya Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. *Anterior Jurnal*, 22(1), 52–58. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.4197>
- Zahri, M., Budayasa, I. K., & Lukito, A. (2019). Written mathematical communication accuracy on linear equation and inequality. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012035>
- Zahri, M., Budayasa, I. K., & Lukito, A. (2021). Analysis of Students' Mathematical Communication Ability in Solving Mathematical Problems. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 9(3), 277–282. <https://doi.org/10.17478/jegys.819995>